

MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PJBL, CETAK STENSIL, DAN GLITTER KELOMPOK B

Wasilah Humaira¹, Fithrii Muzdalifah²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat

¹2210126320021@mhs.ulm.ac.id, ²fithrii.muzdalifah@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the lack of development in children's independence and fine motor skills. The objective of this study is to understand teacher activities, child activities, children's independence, and their fine motor development by employing a project-based learning model that utilizes stencil printing techniques and glitter media. This study adopted a qualitative approach and was classified as Classroom Action Research conducted over four sessions. The research subjects included 14 children from Group B at Tunas Bangsa Kindergarten. The data collection technique used was observation. The research showed that teacher activities improved to the "Very Good" category. Children's activities generally improved to the "All Children Active" category. The results regarding children's independence collectively showed growth, reaching the "All Children Independent" category. The children's fine motor development as a class was successful and reached the "Developing Very Well" category. The findings of this study can serve as an alternative option when selecting models or activities to develop children's independence and fine motor skills.

Keywords: *Activities, Stencil Printing, Glitter, Independence, Fine Motor*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum berkembangnya kemandirian dan kemampuan motorik halus anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, serta perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan model *project based learning* yang memanfaatkan teknik cetak stensil dan media *glitter*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama 4 pertemuan. Subjek penelitian ini mencakup 14 anak dari kelompok B di TK Tunas Bangsa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dengan kategori "Sangat Baik". Aktivitas anak secara umum meningkat dalam kategori "Seluruh Anak Aktif". Hasil dari kemandirian anak secara klasikal berhasil tumbuh dengan mencapai kategori "Seluruh Anak Mandiri". Perkembangan motorik halus anak secara klasikal telah berhasil dan mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik". Temuan penelitian ini bisa dijadikan pilihan alternatif dalam memilih model atau kegiatan untuk mengembangkan kemandirian dan motorik halus anak.

Kata Kunci: *Aktivitas, Cetak Stensil, Glitter, Kemandirian, Motorik Halus*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini anak usia 0–6 tahun. PAUD merupakan layanan pendidikan bagi diselenggarakan melalui pemberian

stimulasi pendidikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak. Melalui proses tersebut, anak diharapkan memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Muzdalifah, 2023).

Perkembangan adalah proses perubahan bertahap dari sederhana menuju kompleks melalui pematangan dan pembelajaran. Perubahan kualitas ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Supartini, dalam Yusuf, 2022). Dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, perkembangan anak mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni (Muzdalifah & Novitawati, 2024).

Perkembangan motorik dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, seperti jari tangan dan pergelangan tangan yang bergerak secara presisi (Rasid, Wondal, Samad, 2020). Menurut Wulandari, Muslihin, Nur (2020) keterampilan ini berkembang melalui latihan dan stimulasi berkelanjutan, sehingga memudahkan anak dalam

aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, Mufrida & Amelia (2024) bentuk kemampuan motorik halus antara lain memindahkan objek, mencorat-coret, menyusun balok, menggunting, dan menulis.

Penanaman nilai karakter pada anak usia dini penting sebagai bekal pembentukan kepribadian di masa depan, salah satunya kemandirian. Kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas dan merawat diri tanpa bantuan orang lain serta menunjukkan rasa percaya diri dalam lingkungan sekitarnya (Hairunnisa & Cinantya, 2022). Berbeda dengan orang dewasa, kemandirian tercermin dalam aktivitas sederhana yang berkaitan dengan fisik dan psikologi seperti makan, mandi, belajar, merapikan mainan, dan mengenakan sepatu secara mandiri (Mahmudah, Elan, Mulyana, 2023).

Berdasarkan STPPA Kemdikbud (dalam Safitri, 2022), anak berusia 5-6 tahun diharapkan mampu mengembangkan motorik halus melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan jari dengan mengeksplorasi berbagai media, seperti alat tulis, bahan alam, barang bekas, produk pabrikan, hingga *glitter*

dan melakukan kegiatan menempel dengan tepat. Pada tahap ini, anak juga diharapkan menunjukkan kemandirian, misalnya dalam menyelesaikan tugas, membuat keputusan sederhana, dan merapikan mainan (Susanto, 2017). Namun, hasil observasi terhadap 14 anak menunjukkan bahwa 10 anak (71%) belum mencapai perkembangan motorik halus yang diharapkan dan 8 anak (57%) belum menunjukkan kemandirian dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan keterampilan motorik halus anak di TK Tunas Bangsa Kelompok B masih rendah, terutama dalam koordinasi tangan dan jari pada kegiatan yang menuntut ketelitian dan kerapian. Anak belum optimal dalam mengeksplorasi media serta melakukan kegiatan menempel secara tepat. Selain itu, kemandirian anak dalam menyelesaikan, memilih aktivitas, dan membereskan kegiatan sewaktu bermain terbatas karena masih bergantung pada bantuan guru, sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan kebiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Permasalahan yang muncul terkait kurangnya ketersediaan media

pembelajaran, seperti *glitter*, kancing, ritsleting, dan manik-manik, menghambat optimalisasi perkembangan motorik halus serta kemandirian anak. Pembelajaran yang masih didominasi oleh penggunaan LKPD dan aktivitas berbasis kertas–pensil menyebabkan proses belajar kurang variatif dan menarik, serta membatasi kebebasan anak dalam memilih kegiatan karena harus mengerjakan tugas yang sama. Syawalia, Rahman, Giyartini (2022) mengungkapkan penggunaan media konkret sangat krusial karena dapat mendukung perkembangan motorik halus dan kemandirian anak melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemandirian anak yang masih bergantung pada guru. Anak juga mengalami keterbatasan dalam koordinasi motorik halus, khususnya pada aktivitas menulis, menempel, mencetak, dan tindakan fisik lainnya. Konsekuensinya adalah kurang optimalnya ketelitian dan kerapian dengan hasil karya, serta menurunnya kepercayaan diri anak dalam melaksanakan tugas yang menuntut keterampilan motorik halus, kemandirian, dan saat berinteraksi.

Berlandaskan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan Model *Project Based Learning*, Teknik Cetak Stensil dan Media *Glitter*. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan kegiatan belajar melalui proyek yang dikelola guru di kelas (Rehny & Permatasari, 2023). Penerapan model ini mendorong keterlibatan aktif anak secara fisik dan mental dalam pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus, khususnya koordinasi gerakan tangan dan otot-otot kecil (Ariana & Novitawati, 2023).

Implementasi model PjBL dapat diwujudkan melalui kegiatan seni yang sesuai dengan minat anak, salah satunya teknik cetak stensil. Teknik ini merupakan seni grafis dengan membuat pola lubang pada kertas sesuai bentuk yang diinginkan, kemudian digunakan sebagai media cetak pada permukaan datar dengan pewarnaan menggunakan cat, pasir, atau bahan lain (Andini & Anggraini, 2024). Aktivitas cetak stensil berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian dan keterampilan motorik halus, seperti keluwesan gerak tangan, kemampuan mencampur

warna, ketelitian, serta kelenturan jari (Pratiwi & Yeni, 2023).

Penguatan penerapan teknik pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan media yang menarik, salah satunya *glitter*. *Glitter* merupakan partikel halus berukuran kurang dari 1 mm yang bersifat berkilau, berbentuk serbuk, dan tersedia dalam berbagai warna. Media ini memiliki ketahanan yang baik serta umum digunakan dalam kegiatan kreatif seperti melukis dan pembuatan kerajinan (Putri, 2025).

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis berbagai fenomena. Termasuk peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Indah & Rafianti, 2025). Penelitian ini, peneliti mengamati perubahan serta perkembangan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi pribadi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak (Nurviani & Jamain,

2023). Melalui PTK, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta merumuskan tindakan perbaikan yang tepat.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan mencakup penentuan tindakan yang akan dilakukan beserta waktu, tempat, pelaksana, dan prosedurnya. Pelaksanaan merupakan realisasi dari rencana yang telah disusun, observasi dilakukan untuk mengamati proses tindakan, sedangkan refleksi proses mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan (Anisa & Faqihatuddiniyah, 2022).

Subjek penelitian terdiri atas 14 anak, yaitu 11 perempuan dan 3 laki-laki, yang dilaksanakan di TK Tunas Bangsa, Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, serta perkembangan motorik halus melalui penerapan model *Project Based Learning* dengan teknik cetak stensil berbantuan media *glitter*.

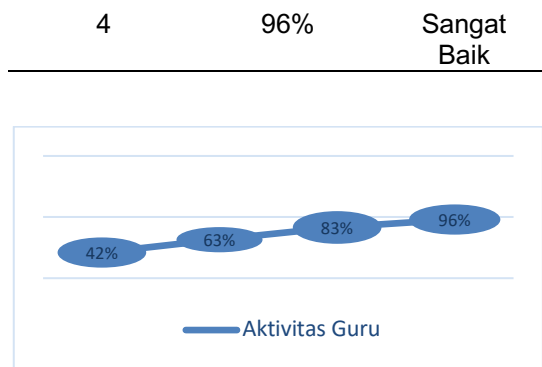
Untuk menilai keberhasilan dan efektivitas ini, dapat disusun indikator kinerja yang berfungsi sebagai

pedoman keberhasilan dalam pengembangan, yaitu aktivitas guru mendapatkan skor antara 16-20 dan 21-24 kategori “Baik” dan “Sangat Baik”, aktivitas anak mendapat skor 10-12 dan 13-16 secara individu maupun secara klasikal kelas $\geq 61\%$ dengan kategori “Sebagian Besar Anak Aktif” hingga “Seluruh Anak Aktif”, kemandirian anak memperoleh skor 8-9 dan 10-12 anak secara individual dan klasikal mencapai $\geq 61\%$ dengan kategori “Sebagian Besar Anak Mandiri” sampai “Seluruh Anak Mandiri”, dan perkembangan motorik halus anak meraih skor 10-12 dan 13-16 dengan pencapaian klasikal kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Atas dasar hasil penelitian yang dilakukan selama 4 kali pertemuan, dilakukan pembahasan kecenderungan pada pertemuan I, II, III, dan IV peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

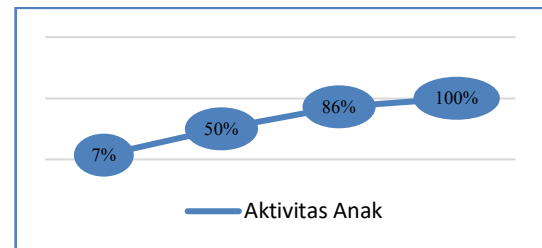
Tabel 1 Kecenderungan Aktivitas Guru		
Pertemuan	Persentase	Kategori
1	42%	Kurang Baik
2	63%	Cukup Baik
3	83%	Baik



Grafik 1 Kecenderungan Aktivitas Guru

Tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan *Project Based Learning*, teknik cetak stensil menggunakan media *glitter* menunjukkan adanya peningkatan setiap pertemuannya. Kenaikan ini berkat upaya guru yang terus menerus memperbaiki setiap pertemuan melalui refleksi dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas anak selama pertemuan I-IV dapat dilihat pada tabel dan grafik yang ada di bawah ini:

Tabel 2 Kecenderungan Aktivitas Anak		
Pertemuan	Persentase	Kategori
1	7%	Hampir Tidak Ada Anak Aktif
2	50%	Sebagian Anak Aktif
3	86%	Hampir Seluruh Anak Aktif
4	100%	Seluruh Anak Aktif

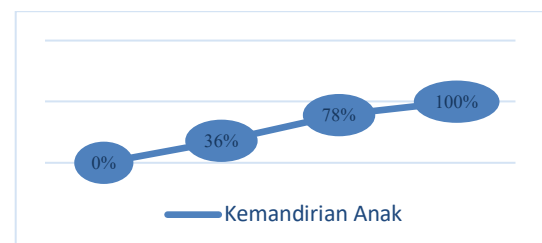


Grafik 2 Kecenderungan Aktivitas Anak

Hal diatas menunjukkan bahwa aktivitas anak pada setiap setiap pertemuan meningkat, hal tersebut dikarenakan anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuannya. Dalam konteks ini, kemajuan aktivitas guru juga berkontribusi terhadap peningkatan kegiatan belajar anak.

Tabel 3 Kecenderungan Kemandirian Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	0%	Tidak Ada Anak Mandiri
2	36 %	Sebagian Kecil Anak Mandiri
3	78%	Sebagian Besar Anak Mandiri
4	100%	Seluruh Anak Mandiri



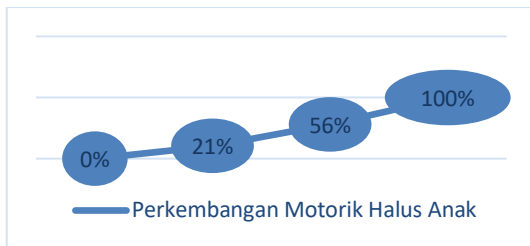
Grafik 3 Kecenderungan Kemandirian Anak

Tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa kemandirian

anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan aktivitas guru dan aktivitas anak pada setiap pertemuan selalu meningkat

Tabel 4 Kecenderungan Perkembangan

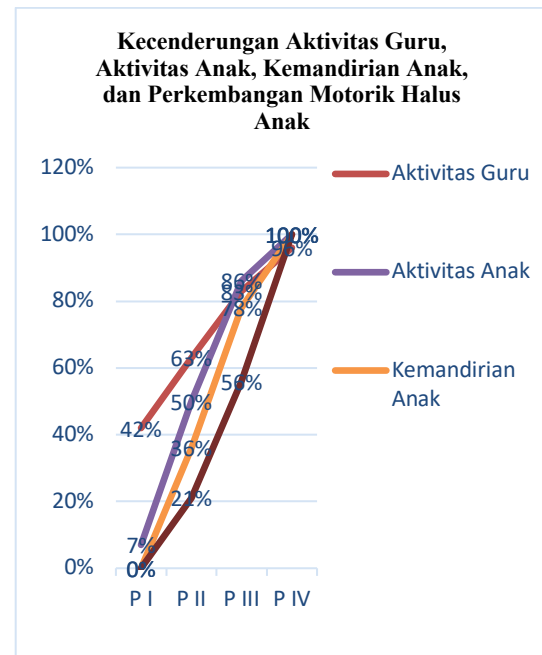
Pertemuan	Persentase	Kategori
1	0%	Belum Berkembang
2	21%	Belum Berkembang
3	56%	Mulai Berkembang
4	100%	Berkembang Sangat Baik



Grafik 4 Kecenderungan Perkembangan

Dengan demikian, hasil observasi perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Tunas Bangsa pada pertemuannya selalu meningkat dan mencapai indikator keberhasilan. Hal ini meningkat karena semua hasil aktivitas yang lain juga meningkat.

Melihat kecendrungan dari keempat faktor yang diteliti tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 5 Grafik Kecenderungan Keseluruhan

Hasil penelitian yang dilaksanakan empat pertemuan menunjukkan bahwa peran guru dalam memfasilitasi kemandirian dan perkembangan motorik halus melalui penerapan *Project Based Learning*, teknik stensil, dan media *glitter* mengalami peningkatan yang signifikan. Kenaikan skor aktivitas guru pada setiap pertemuan mengindikasikan adanya penyempurnaan praktik pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan melalui proses perbaikan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan Irawati & Salito (2025) yang menegaskan pentingnya refleksi dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Aktivitas guru mencapai kategori "Sangat Baik" pada pertemuan terakhir, yang menunjukkan peningkatan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Capaian tersebut mencerminkan penguasaan guru terhadap materi, penerapan PjBL, teknik cetak, serta penggunaan media. Hal tersebut selaras dengan teori Rowiya & Natuna (2022) yang menegaskan bahwa penguasaan materi merupakan kompetensi vital untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Mengacu pada hasil penelitian selama empat pertemuan, terjadi juga peningkatan signifikan pada aktivitas anak dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, rasa ingin tahu, serta kemampuan anak dalam memahami pembelajaran, dan faktor eksternal yang meliputi metode pengajaran guru, model pembelajaran, media, dukungan dan interaksi orang tua dan anak, kondisi sosial ekonomi, suasana rumah, pendidikan orang tua, dan lingkungan pertemanan anak (Putri, Angelina, Rahma, Mujazi, 2022).

Merujuk poin di atas, peran guru menjadi faktor fundamental

dalam meningkatkan aktivitas anak selama pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak melalui pendekatan bermain serta eksplorasi media yang kreatif. Kajian ini memiliki kesesuaian dengan Hermawati & Lestari (2024) yang menyatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan dasar anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan imajinasi, dan memperoleh pengalaman belajar bermakna, sehingga guru perlu merancang pembelajaran berbasis permainan guna mengoptimalkan perkembangan anak. Adapun menurut pernyataan Hardianti & Muzdalifah (2023) pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan daya serap anak serta membantu mempertahankan informasi dalam ingatan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian selama empat pertemuan, pencapaian kemandirian anak menunjukkan peningkatan yang berarti. Kemandirian pada anak usia dini tercermin dari kemampuan melaksanakan aktivitas harian secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Perkembangan ini menjadi aspek penting anak usia 5–6 tahun

karena memperkuat motivasi untuk mengelola dirinya secara mandiri (Na'u & Listyaningrum, 2023).

Guru memegang peran strategis dalam kemandirian anak, khususnya tahap awal melalui pemberian panduan, bimbingan, dan motivasi. Ini memperlihatkan keterkaitan dengan gagasan Agustin, Cholimah, Tjiptasari (2023) yang menjelaskan bahwa tahap awal anak dikenalkan pada kegiatan yang sesuai dengan topik pembelajaran untuk membangun ketertarikan belajar. Adapun menurut Kusmiran (2021) menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai pembimbing dan motivator yang memberikan arahan, teladan, serta dukungan guna meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak.

Berlandaskan hasil penelitian perkembangan motorik halus anak selama empat kali pertemuan, tampak adanya peningkatan yang nyata. Meskipun pada pertemuan III aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemandirian telah mencapai indikator keberhasilan, motorik halus masih perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, pertemuan IV dilaksanakan hingga keseluruhan mencapai kategori memuaskan.

Motorik halus merupakan salah satu kemampuan penting yang berkembang pada anak usia dini. Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan mengontrol gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, dan otak (Khadijah & Amelia, 2020). Selain itu, Nofianti, Harahap, Yanti (2024) menyatakan bahwa motorik halus mencakup gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari dan pergelangan tangan, yang dilakukan secara terarah dan memerlukan ketelitian.

Perkembangan motorik halus anak sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Dengan menunjukkan tahapan dan aturan membantu anak memahami proses sebelum praktik, disertai bimbingan dan motivasi. Ini memperlihatkan kesesuaian asumsi Azizah & Jabar (2023) bahwa pemberian contoh dalam pembelajaran berbasis Montessori dapat merangsang motorik halus anak melalui pengalaman belajar konkret sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu serta perilaku eksploratif.

Adapun bimbingan dan motivasi memiliki kesesuaian dengan Babo, Wea, Uko, Fono (2026) menegaskan bahwa guru sebagai

fasilitator, pembimbing, dan motivator berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri anak melalui pendampingan positif. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada aspek pembimbingan, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, dan antusias bagi optimalisasi perkembangan motorik halus anak. Selain itu, guru yang mampu memahami kebutuhan anak serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan mendorong anak lebih aktif mengikuti setiap tahap pembelajaran (Salhuteru, Rumahuru, Kainama, Unitly, Amanukuany, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan teknik cetak stensil menggunakan media *glitter* pada kelompok B TK Tunas Bangsa menunjukkan hasil yang sangat baik. Aktivitas guru terlaksana sesuai langkah pembelajaran dengan kategori “Sangat Baik”, serta mampu meningkatkan aktivitas anak hingga mencapai 100% dengan kategori “Seluruh Anak Aktif”. Selain itu, kemandirian anak juga meningkat hingga 100% dengan kategori

“Seluruh Anak Mandiri”. Hasil perkembangan motorik halus anak pun mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai 100% dengan kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan aktivitas, kemandirian, dan motorik halus anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pihak sekolah dalam meningkatkan serta menyediakan fasilitas pendukung, baik sarana maupun prasarana pembelajaran, guna menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Stimulasi Kemandirian Anak Menggunakan Metode Project Based Learning di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7288–7298.
- Andini, T., & Anggraini, D. (2024). Karya gambar dengan teknik cetak stensil pada siswa kelas V Sekolah Dasar. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(2), 249–270.
- Anisa, & Faqihatuddiniyah. (2022). Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Keaksaraan) dalam Menghubungkan Tulisan Sederhana dengan Gambar Melalui Model Kombinasi Mamperga Pada Anak Kelompok B

- Ra Al-Ihsan Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 33–41.
- Ariana, L., & Novitawati. (2023). Mengembangkan Kemampuan Anak dalam Mengontrol Gerakan Tangan Menggunakan Otot Halus Melalui Kombinasi Model Project Based Learning dan Model Direct Instructions pada Kegiatan Mozaik. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 32–41.
- Azizah, I., & Jabar, C. S. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1733–1744.
- Babo, M. S., Wea, S. F., Uko, M. M., & Fono, M. (2026). Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 20–31.
- Hairunnisa, & Cinantya, C. (2022). Developing Activities, Independence and Fine Motor Aspect Using the EXTREAM Model in Group B2 Children. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 2(2), 20–31.
- Hardianti, F., & Muzdalifah, F. (2023). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Alat Permainan Edukatif Bahan Daur Ulang. *AS-SABIQUN*, 5(1), 274–286.
- Hermawati, E., & Lestari, M. A. (2024). Pengembangan Monopoli Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Permainan Edukasi di Sekolah Dasar Abstrak. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 3(2), 67–71.
- Indah, N., & Rafianti, W. R. (2025). Meningkatkan Aktivitas Anak dan Kemampuan Sosial Emosional Menggunakan Model Project Based Learning dan Media Manik-Manik Warna pada Kelompok A. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(2), 37–47.
- Irawati, H., & Salito. (2025). Praktik Refleksi Guru dan Dampak Nya Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 61–69.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: Teori dan praktik*. Kencana.
- Kusmiran. (2021). Peranan guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di TK Pelangi Bagan Batu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(6), 985–992.
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 146–151.
- Mufrida, A., & Amelia, R. (2024). Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian, dan Aspek Motorik Halus dengan Model PADI Melalui Kegiatan Mozaik pada Anak Kelompok B1 TKN 1 Alalak Handil Bakti. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(3), 76–90.
- Muzdalifah, F. (2023). Meningkatkan Emosi Positif Melalui Metode CCBA (Cerita, Contoh, Biasakan, Apresiasi) pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Hikmah NW Selat Kec. Narmada. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 47–54.
- Muzdalifah, N., & Novitawati. (2024). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengenal Benda Berdasarkan Fungsi Menggunakan Model PBL dan Metode Tanya Jawab pada Kelompok A TK Mekar Sari Balangan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 13–20.
- Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M.

- (2023). Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan Sehari-Hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 372–380.
- Nofianti, R., Harahap, A. S., & Yanti, N. (2024). *Peningkatan Motorik Halus melalui Loospart dengan Metode Maria Montessori pada AUD*. PT. Serasi Media Teknologi.
- Nurviani, I., & Jamain, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Memahami Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 35–41.
- Pratiwi, P. Y., & Yeni, I. (2023). Efektivitas Stencil Print dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Mekar Bunga Padang. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 211–217.
- Putri, S. A. (2025). *PERAN GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN (Studi di UMKM Cemerlang Anugerah Perkasa Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)*. (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI).
- Putri, D. J., Angelina, S., Rahma, S. C., & Mujazi, M. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Kecamatan Larangan Tangerang. *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 5(01), 49–53.
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Cahaya Paud*, 2(2).
- Rehny, Z., & Permatasari, N. (2023). Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif pada Proses Sains Menggunakan Model Project Based Learning Kelompok A TK. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 18–24.
- Rowiya, N., & Natuna, D. A. (2022). Kewibawaan Guru Profesional dalam Pembelajaran Era Digital. *In Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 6(1), 1–11.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–502.
- Salhuteru, J., Rumahuru, O., Kainama, L., Unitly, M., & Amanukuany, R. (2023). Model-Model Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 536–550.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Syawalina, G, F, F., Rahman, T., & Giyartini, R. (2022). Media Pembelajaran yang Digunakan untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 510–521.
- Wulandari, F., Muslihin, H, Y., & Nur, L. (2020). Penerapan Bermain Konstruksi Magic Sand untuk mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(1), 63–72.
- Yusuf, M. (2022). *Pendidikan Anak Prasekolah*. UMSU Press.